

**CURAHAN TENAGA KERJA KELUARGA TRANSMIGRAN DAN LOKAL PADA
PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI KABUPATEN KONAWE SELATAN,
SULAWESI TENGGARA**

***FAMILY LABOR ALLOCATION OF THE TRANSMIGRANT AND LOCAL FARMERS FOR CATTLE
RAISING IN KONAWE SELATAN REGENCY, SULAWESI TENGGARA PROVINCE***

La Ode Arsad Sani^{1*}, Krishna Agung Santosa², dan Nono Ngadiyono²

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara

²Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Fauna No.03, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281

INTISARI

Pengembangan peternakan sapi potong, terutama di daerah transmigrasi sangat memerlukan profil ketenagakerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan tenaga kerja keluarga pada pemeliharaan sapi potong oleh peternak transmigran dan peternak lokal. Materi penelitian adalah peternak di Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki sapi dewasa umur ≥ 3 tahun dan telah memelihara ternak sapi minimal selama 3 tahun. Sebanyak 10 kecamatan daerah pemukiman transmigran dan lokal ditentukan 3 lokasi secara *stratified sampling*. Selanjutnya dipilih 60 responden dari 6 desa di 3 kecamatan secara *simple random sampling*. Hasil analisis menunjukkan rata-rata curahan tenaga kerja keluarga peternak transmigran pada pemeliharaan sapi mencapai 262,91 hari orang kerja per tahun (HOK/tahun), sedangkan peternak lokal hanya 188,49 HOK/tahun. Curahan tenaga kerja setiap hari paling banyak digunakan peternak transmigran dan lokal untuk menggembalakan ternak, yaitu 0,315 HOK (43,67%) dan 0,344 HOK (66,46%), selanjutnya diikuti kegiatan mencari pakan 0,264 HOK (36,59%) dan 0,090 HOK (17,35%) serta kegiatan lainnya 0,142 HOK (19,74%) dan 0,084 HOK (16,19%). Rata-rata curahan tenaga kerja keluarga pada non usahaternak sapi oleh peternak transmigran 0,73 HOK, lebih tinggi ($P < 0,01$) dari pada peternak lokal yang hanya 0,65 HOK untuk semua kegiatan. Curahan tenaga kerja keluarga peternak transmigran dan lokal yang telah dimanfaatkan adalah 1,446 HOK (48,85%) dan 1,169 HOK (37,35%).

(Kata kunci: Sapi potong, Tenaga kerja keluarga, Peternak transmigran, Peternak lokal)

ABSTRACT

Development of cattle raising, especially in the location of transmigration project has been lack of information on the profile of labor allocation. Thirty transmigrated and 30 local farmers raised ≥ 3 years old cattle, had experience at least three years which lived in the stratified 10 districts were drawn simple randomly as respondents. The average of man day for family labor allocations of the transmigrated and local farmers was 262.91 and 188.49, respectively. The time allocations for cattle raising of transmigrated and local farmers were attending the cattle 0.315 man-days (43.67%) and 0.344 man-days (66.46%), respectively, followed by forage cut and carry activity 0.264 man-days (36.59%) and 0.090 man-days (17.35%), and other activities 0.142 man-days (19.74%) and 0.084 man-days (16.19%). The average of time allocation for non cattle raising activity of transmigrated farmer (0.73 man-days) was higher ($P < 0.01$) than that of local farmer (0.65 man-days). 1.446 man-days (48.85%) of transmigrated farmer family labor time and 1.169 man-days (37.35%) of local farmers' family labor time were allocated.

(Key words: Cattle farming, Family labor, Transmigrated farmer, Local farmer)

Pendahuluan

Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2005 merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai populasi sapi potong tertinggi yaitu sebanyak 63.036 ekor (29,48%) dari total populasi sapi potong yang ada di Sulawesi Tenggara 213.840 ekor (BPS Konsel, 2006; Direktorat Jenderal

Peternakan, 2005). Sejak tahun 1995 sampai tahun 2006 penempatan penduduk transmigrasi di daerah ini mencapai 17.032 jiwa (7,27%) dari total penduduk Kabupaten Konawe Selatan 234.400 jiwa, di antaranya berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Bali (BPS Sultra, 2007).

Sejalan dengan keberadaan petani transmigran tersebut, penelitian Rumalutur (2001) di Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa petani transmigran cukup optimal memanfaatkan faktor-faktor produksi miliknya seperti

* Korespondensi (*corresponding author*):

Telp. +62 813 8941 2440, E-mail: arsadni@yahoo.com

luas lahan, adopsi teknologi, pemanfaatan modal kerja, keterampilan, tenaga kerja, umur produktif dan pelatihan dibandingkan petani lokal. Bagi petani non transmigran teknologi pertanian dan faktor-faktor produksi kurang dapat diterima secepatnya sehingga tidak dimanfaatkan secara optimal untuk peningkatan produktivitas guna menunjang pendapatan keluarga. Berdasarkan informasi Kepala Sub Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Tenggara dari beberapa kunjungan lapangan kepada kelompok tani-ternak penduduk transmigran relatif lebih berhasil dalam usahatani dibanding penduduk lokal, di antaranya disebabkan oleh peternak transmigran memiliki motivasi kerja yang relatif tinggi dibandingkan peternak lokal.

Daya tarik untuk bekerja di bidang pertanian cenderung menurun karena ketersediaan lahan usahatani yang semakin berkurang, sedangkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Akibatnya tumbuh minat sebagian anggota keluarga petani untuk mengubah keputusannya dalam mengalokasikan curahan kerja yang sebelumnya hanya bekerja di usahatani saja, menjadi bervariasi antara bekerja penuh di pertanian, paruh waktu dengan bekerja di luar usahatani. Tenaga kerja keluarga merupakan salah satu modal yang dimiliki keluarga petani. Semakin banyak tenaga kerja yang dicurahkan pada usahatani maka semakin kecil biaya usahatani yang harus dikeluarkan. Meskipun demikian, lapangan pekerjaan penduduk khususnya di Kabupaten Konawe Selatan masih didominasi bidang pertanian.

Tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam usahatani sapi bervariasi karena perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman beternak, umur peternak, besarnya skala usaha dan luas lahan pertanian atau areal penggembalaan, namun demikian data tentang curahan tenaga kerja keluarga dalam usahatani sapi potong khususnya di Sulawesi Tenggara belum ada. Usahatani sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan masih merupakan usaha sambilan setelah usahatani, sehingga waktu yang dicurahkan untuk pemeliharaan ternak hanya merupakan bagian dari curahan waktu untuk bekerja setelah menyelesaikan pekerjaan usahatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin dikaji adalah peranan usahatani sapi potong dalam menyerap tenaga kerja keluarga peternak transmigran dan lokal untuk menunjang pendapatan rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui besarnya curahan tenaga kerja keluarga peternak transmigran dan lokal dalam usahatani sapi potong maupun non usahatani di Kabupaten Konawe Selatan. Manfaat yang ingin dicapai adalah: 1) petani peternak dapat mengetahui curahan tenaga kerja

keluarga yang digunakan dalam usahatani sapi potong maupun non usahatani, sehingga bisa menentukan prioritas penggunaan tenaga kerja keluarga agar lebih efisien dan efektif, 2) sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan pemberdayaan kelompok tani-ternak seperti bantuan ternak dengan curahan tenaga kerja keluarga yang ideal pada usahatani maupun usahatani, yang diwujudkan dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan.

Materi dan Metode

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani peternak sapi potong pada keluarga transmigran dan lokal di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2007.

Lokasi penelitian ditentukan secara *stratified sampling* yaitu dengan melakukan stratifikasi 10 kecamatan yang merupakan daerah pemukiman transmigran dan lokal di Kabupaten Konawe Selatan, menjadi tiga strata kecamatan berdasarkan jumlah populasi ternak sapi. Penentuan kisaran strata populasi sapi potong: 1) Rendah, yaitu Kecamatan Kolono, 2) Sedang, meliputi Kecamatan Angata, Lainea, Moramo, Ranomeeto, dan Landonno, dan 3) Tinggi, meliputi Kecamatan Palangga, Konda, Tinanggea, dan Andoolo. Sampel kecamatan dipilih secara random dari masing-masing strata dan terpilih Kecamatan Kolono, Landonno, dan Konda. Sampel peternak dalam kecamatan ditentukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama secara *purposive* dengan kriteria tertentu dan tahap kedua secara *random*.

Kriteria responden adalah petani peternak yang memiliki sapi dewasa umur ≥ 3 tahun dan minimal telah memelihara sapi selama 3 tahun, sehingga diharapkan dapat diperoleh data pengalaman beternak sapi potong. Setiap kecamatan diambil 2 desa sampel yang terdiri dari desa peternak asal transmigran dan lokal, sehingga terdapat 6 desa sampel yang terdiri dari 3 desa peternak asal transmigran dan 3 desa peternak lokal. Pada masing-masing desa transmigran maupun lokal diambil 10 responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga secara keseluruhan diperoleh 60 responden.

Pengambilan data dilaksanakan dengan metode survei. Data primer diperoleh dari wawancara dengan responden peternak sapi potong menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari kantor desa, kantor kecamatan, Subdin Peternakan, Dinas Transmigrasi dan *stakeholders* terkait lainnya.

Batasan definisi operasional

Penduduk transmigran adalah penduduk asal Jawa dan Bali yang mengikuti program transmigrasi dari pemerintah yang ditempatkan di Sulawesi Tenggara, sedangkan penduduk lokal adalah penduduk yang bukan transmigran.

Curahan tenaga kerja usahaternak, yaitu jumlah jam kerja yang dikalikan dengan jumlah orang (tenaga kerja keluarga) yang bekerja memelihara sapi potong selama satu tahun yang diukur dalam satuan hari orang kerja per tahun (HOK/tahun). Satu HOK setara dengan 8 jam orang kerja pria dewasa (JOK). Pria umur 15-65 tahun setara dengan kemampuan satu orang tenaga kerja setara pria (TKSP), wanita umur 15-60 tahun = 0,75 TKSP dan anak-anak umur 10-14 tahun = 0,5 TKSP.

Curahan tenaga kerja non usahaternak, yaitu jumlah jam kerja yang dikalikan dengan jumlah orang (tenaga kerja keluarga) yang bekerja selain untuk memelihara sapi potong selama satu tahun yang diukur dalam satuan HOK per tahun.

Lama usaha adalah pengalaman peternak dalam memelihara sapi potong (tahun). Skala usaha, yaitu jumlah sapi potong yang dipelihara keluarga peternak yang diukur dalam satuan unit ternak (UT), dengan ketentuan sapi potong induk dan dewasa = 1 UT, dara dan muda (6-12 bulan) = 0,8 UT, pedet (<6 bulan) = 0,5 UT (Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, 2004).

Jumlah tenaga kerja keluarga adalah seluruh anggota keluarga petani peternak yang berumur 10-65 tahun, dihitung dalam satuan tenaga kerja setara pria (TKSP).

Model analisis

Perbedaan curahan tenaga kerja keluarga dalam memelihara sapi potong antara peternak transmigran dan lokal digunakan analisis Menguji Kesamaan Dua Rata-Rata Uji Dua Pihak menurut Sudjana (1996) sebagai berikut:

$$t'' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

dan

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

keterangan:

t'' = t -hitung

\bar{X}_1 = Rerata curahan tenaga kerja keluarga (TKK) peternak lokal (HOK/tahun)

\bar{X}_2 = Rerata curahan TKK peternak transmigran (HOK/tahun)

n_1 = Jumlah pengamatan peternak lokal (orang)

n_2 = Jumlah pengamatan peternak transmigran (orang)

S_1^2 = Varians curahan TKK peternak lokal

S_2^2 = Varians curahan TKK peternak transmigran

S^2 = Varians usahatani-ternak

Hasil dan Pembahasan

Pola pemeliharaan sapi potong di lokasi penelitian masih diusahakan menurut kebiasaan secara turun-temurun dengan jumlah ternak umumnya berkisar antara 1-4 ekor. Ternak-ternak tersebut diperoleh dari berbagai cara sebagaimana dinyatakan Widiati (2003), yaitu antara lain: 1) merupakan warisan dari orang tua, 2) diberikan oleh saudara sebagai hadiah, 3) hasil dari penggaduhan, dan 4) dibeli sendiri dari hasil akumulasi kelebihan pendapatan keluarga setelah kebutuhan untuk konsumsi pokok.

Karakteristik responden

Umur responden. Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan pola pikir petani peternak dalam menentukan corak dan pola manajemen usahatani ternak maupun usaha lainnya. Rincian umur responden tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 43,3% peternak transmigran masih berumur antara 21-40 tahun, sedangkan untuk peternak lokal pada kelompok umur yang sama hanya 26,7%. Pada kelompok umur 41-65 tahun, peternak transmigran mempunyai persentase lebih kecil dibandingkan peternak lokal masing-masing adalah 56,7% dan 73,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata umur peternak transmigran relatif lebih muda yaitu 43,6 tahun dan cenderung mempunyai kemampuan fisik yang relatif lebih baik untuk bekerja dibandingkan dengan peternak lokal yang telah mencapai umur rata-rata 49,5 tahun.

Semakin muda umur seorang peternak, biasanya semangat untuk ingin tahunya juga semakin tinggi, sehingga mereka relatif lebih cepat mengadopsi teknologi. Pernyataan ini didukung oleh Fatati (2001) bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin mudah menerima perubahan dari luar karena petani-peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam diversifikasi usahanya.

Hal senada dinyatakan pula oleh Suratiyah (2006) bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin menurun pula produktivitas kerjanya. Sementara menurut Tarmidi (1992), pada kondisi umur 15-65 tahun, seseorang masih termasuk dalam kategori umur produktif dengan kemampuan bekerja dan berpikir yang masih

Tabel 1. Umur responden (kepala keluarga) peternak sapi potong transmigran dan lokal di Kabupaten Konawe Selatan (*age of transmigrated and local respondent (head of family) in the cattle farming in Konawe Selatan Regency*)

Umur (tahun) (<i>age (year)</i>)	Peternak transmigran (<i>transmigrated farmer</i>)		Peternak lokal (<i>local farmer</i>)	
	orang (<i>person</i>)	%	orang (<i>person</i>)	%
21-30	3	10,00	0	0,00
31-40	10	33,30	8	26,70
41-50	10	33,30	6	20,00
51-65	7	23,40	16	53,30
Jumlah (<i>total</i>)	30	100,00	30	100,00
Rerata (tahun) (<i>average (year)</i>)	43,60		49,50	

Tabel 2. Pendidikan tertinggi yang dicapai responden (kepala keluarga) peternak sapi transmigran dan lokal di Kabupaten Konawe Selatan (*highest education achieved of transmigrated and local respondent (head of family) in cattle farming in Konawe Selatan Regency*)

Pendidikan yang dicapai (<i>educational attainment</i>)	Peternak transmigran (<i>transmigrated farmer</i>)		Peternak lokal (<i>local farmer</i>)	
	orang (<i>person</i>)	%	orang (<i>person</i>)	%
SD (<i>primary school</i>)	16	53,30	15	50,00
SLTP (<i>junior high school</i>)	11	36,70	9	30,00
SLTA (<i>senior high school</i>)	3	10,00	6	20,00
Jumlah (<i>total</i>)	30	100,00	30	100,00

tergolong baik. Pada kondisi umur demikian peternak mampu bekerja secara rasional dalam memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi dan psikologi dalam hidupnya serta tingkat emosional yang relatif lebih terkendali.

Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perbedaan cara dan pola pikir peternak dalam mengadopsi berbagai inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Tingkat pendidikan responden (kepala keluarga) tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai peternak sapi potong di lokasi penelitian masih relatif rendah yakni SD dan SLTP, yaitu 90% untuk peternak transmigran dan 80% untuk peternak lokal. Hal ini juga berarti bahwa peternak lokal mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena yang berpendidikan SLTA sebesar 20%, dibandingkan peternak transmigran yang hanya 10%. Meskipun tingkat pendidikan peternak lokal lebih tinggi, namun pola pemeliharaan ternak sapi masih tergolong tradisional dan cenderung turun-temurun yang ditunjukkan dengan cara pemeliharaan sapi yang digembalakan secara alami tanpa kandang dan tanpa pemberian pakan tambahan.

Tingkat pendidikan yang dicapai peternak berpengaruh terhadap manajemen dan pola usaha ternak yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, biasanya semakin baik pula manajemen pengelolaan usahanya karena cenderung lebih mudah menerima teknologi baru dan menerapkannya. Peternak transmigran mempunyai sumberdaya terbatas (modal dan lahan garapan) tetapi mampu

memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki tersebut secara optimal karena memiliki semangat dan motivasi kerja yang relatif tinggi dibandingkan peternak lokal. Sebagaimana Fatati (2001) menyatakan tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam memahami penggunaan teknologi untuk dapat meningkatkan produktivitas usaha pertanian karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah memahami dan menerapkan teknologi baru serta mempunyai wawasan berpikir yang lebih luas.

Skala usaha. Rata-rata skala usahaternak sapi untuk peternak transmigran adalah 3,8 unit ternak (UT), lebih tinggi dibandingkan peternak lokal hanya mencapai 3,5 UT. Secara umum skala usaha peternak transmigran maupun lokal masih relatif kecil yaitu 1-4 ekor, sebagaimana dinyatakan oleh Sabrani (1989) *cit.* Widiati (2003) bahwa ciri peternakan rakyat antara lain diusahakan dengan skala usaha yang kecil yaitu 2-5 ekor dan merupakan jenis kegiatan yang memanfaatkan waktu tenaga kerja yang terluang.

Hasil uji beda dua rata-rata dengan *t-test* tidak menunjukkan perbedaan skala usaha antara kedua kelompok peternak tersebut, dengan perbedaan nilai rata-rata 0,26 UT. Peternak lokal cenderung menjual ternaknya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa mempertimbangkan pengadaan bakalan ternak baru, sedangkan peternak transmigran relatif mempertahankan ternaknya untuk dipekerjakan di lahan pertanian seperti membajak sawah atau menjual ternaknya kemudian menggantikannya dengan bakalan ternak yang baru.

Lama usaha. Rata-rata lama usahaternak sapi oleh peternak lokal lebih tinggi dari peternak transmigran dengan perbandingan lama usaha 4,57 tahun dan 4,33 tahun. Hasil uji beda dua rata-rata dengan *t-test* tidak menunjukkan perbedaan lama usaha antara peternak lokal dan transmigran, perbedaan nilai rata-rata hanya 0,23 tahun. Peternak lokal sebenarnya lebih berpengalaman memelihara sapi potong dibandingkan peternak transmigran, akan tetapi peternak lokal mempunyai kecenderungan untuk selalu menerapkan cara-cara pemeliharaan yang masih turun-temurun secara tradisional. Akibatnya pola pemeliharaan sapi potong oleh peternak lokal masih diusahakan secara ekstensif yaitu digembalakan secara alami tanpa kandang dan pemberian pakan tambahan.

Luas lahan. Peternak transmigran mempunyai rata-rata luas lahan pertanian yang terbatas yaitu 1,64 ha per peternak, sedangkan peternak lokal mencapai 2,17 ha. Hasil uji beda dua rata-rata dengan *t-test* kedua kelompok peternak tersebut menunjukkan perbedaan ($P < 0,05$) luas lahan pertanian, luas lahan peternak transmigran lebih kecil dibandingkan luas lahan peternak lokal dan perbedaan nilai rata-rata mencapai 0,52 ha.

Tenaga kerja produktif. Tenaga kerja produktif merupakan akumulasi seluruh tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga baik laki-laki maupun perempuan yang berumur 10 sampai 65 tahun dan dikonversikan dalam satuan tenaga kerja setara pria (TKSP). Rata-rata tenaga kerja yang tersedia di keluarga peternak transmigran adalah 2,96 TKSP, sedangkan peternak lokal 3,13 TKSP. Hasil uji beda dua rata-rata dengan *t-test* tidak menunjukkan perbedaan antara kedua kelompok peternak tersebut, perbedaan nilai rata-rata hanya 0,16 TKSP.

Curahan tenaga kerja keluarga

Peternak transmigran mempunyai rata-rata TKSP dewasa sebanyak 2,96. Hal ini berarti, apabila setiap TKSP diasumsikan dapat bekerja selama 8 jam per hari, maka peluang curahan TKSP yang tersedia di keluarga peternak transmigran setiap hari rata-rata 2,960 hari orang kerja (HOK). Curahan HOK tersebut dimanfaatkan keluarga peternak hanya 1,446 HOK (48,85%) yang terdiri dari kegiatan pemeliharaan sapi sebesar 0,720 HOK (24,32%), non usahaternak sapi 0,726 (24,53%), sedangkan waktu luang yang belum dimanfaatkan sebanyak 1,514 HOK (51,15%).

Peternak lokal mempunyai rata-rata TKSP yang tersedia di keluarga sebanyak 3,130. Hal ini berarti curahan TKSP yang tersedia rata-rata mencapai 3,130 HOK setiap hari. Curahan HOK tersebut hanya dimanfaatkan keluarga peternak sebesar 1,169 HOK (37,35%) yang terdiri dari

kegiatan pemeliharaan sapi sebesar 0,516 HOK (16,49%), non usahaternak sapi 0,653 (20,86%), sedangkan waktu luang tenaga kerja yang belum dimanfaatkan sebanyak 1,961 HOK (62,65%).

Curahan tenaga kerja usaha ternak sapi

Rata-rata curahan tenaga kerja keluarga untuk peternak transmigran di usahaternak sapi mencapai 262,91 HOK/tahun, sedangkan peternak lokal hanya 188,49 HOK/tahun. Hasil uji signifikansi beda dua rata-rata dengan *t-test* kedua kelompok peternak tersebut menunjukkan perbedaan curahan tenaga kerja ($P < 0,01$), yang berarti bahwa peternak transmigran membutuhkan curahan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan peternak lokal dengan perbedaan nilai rata-rata sebesar 74,42 HOK/tahun.

Hasil penelitian menunjukkan manajemen pola pemeliharaan ternak sapi oleh peternak transmigran relatif lebih baik dibandingkan peternak lokal. Peternak transmigran mengandangkan ternaknya dengan memberi pakan secara *cut and carry* pada malam hari dan siang hari digembalakan (*semi intensif*), sedangkan peternak lokal umumnya memelihara sapi dengan cara digembalakan sepanjang hari tanpa kandang dan tanpa pemberian pakan tambahan (*ekstensif*). Hasil penelitian Hartono (2005) di usahaternak sapi perah dengan skala usaha rata-rata 3,6 UT dan 7,4 UT menghasilkan rata-rata curahan tenaga kerja keluarga 102,05 HOK/tahun dan 124,43 HOK/tahun, yang berarti bahwa semakin banyak sapi yang dipelihara maka curahan tenaga kerja keluarga semakin efisien. Pemeliharaan sapi potong dalam penelitian ini meliputi kegiatan mencari pakan, memberi pakan, memberi minum, membersihkan kandang, menggembalakan (termasuk memandikan sapi) dan mengandangkan. Rerata curahan tenaga kerja peternak transmigran dan lokal tersaji pada Tabel 3.

Peternak transmigran. Jenis kegiatan peternak transmigran yang paling banyak membutuhkan curahan tenaga kerja keluarga setiap hari dalam memelihara sapi adalah penggembalaan yaitu 0,315 HOK (43,67%), diikuti kegiatan mencari pakan 0,264 HOK (36,59%), memberi minum 0,045 HOK (6,22%), membersihkan kandang 0,041 HOK (5,71%), memberi pakan 0,035 HOK (4,92%) dan mengandangkan sapi 0,021 HOK (2,89%). Hal ini dapat dipahami karena pola pemeliharaan sapi potong oleh peternak transmigran pakan diberikan secara *cut and carry* pada malam hari di kandang yang dikombinasikan dengan menggembalakan ternak di siang hari (*semi intensif*).

Penggembalaan sapi potong paling banyak mencurahkan tenaga kerja, temuan ini berbeda dibandingkan dengan curahan tenaga kerja pada pemeliharaan sapi perah hasil penelitian Sudarmanto (2005) bahwa tenaga kerja keluarga yang paling

Tabel 3. Rerata curahan tenaga kerja keluarga peternak transmigran dan lokal pada pemeliharaan sapi potong setiap hari (HOK)^a (*the average of allocation of transmigrated and local family labor time in daily for rearing cattle farming (man days)*^a)

Jenis kegiatan (<i>activities</i>)	Peternak transmigran (<i>transmigrated farmer</i>)					Peternak lokal (<i>local farmer</i>)				
	LK ^b	PR ^c	AK ^d	Jml ^e	%	LK ^b	PR ^c	AK ^d	Jml ^e	%
Mencari pakan (<i>forage cut and carry</i>)	0,259	0,000	0,004	0,264	36,59	0,083	0,006	0,000	0,090	17,35
Memberi pakan (<i>feeding</i>)	0,014	0,020	0,002	0,035	4,92	0,004	0,016	0,000	0,020	3,83
Memberi minum (<i>watering</i>)	0,019	0,023	0,003	0,045	6,22	0,024	0,016	0,000	0,040	7,82
Membersihkan kandang (<i>stall cleaning</i>)	0,024	0,017	0,000	0,041	5,71	0,011	0,002	0,000	0,014	2,67
Menggembalakan (<i>grazing</i>)	0,195	0,072	0,048	0,315	43,67	0,227	0,108	0,008	0,343	66,46
Mengandangkan (<i>stalling</i>)	0,011	0,006	0,003	0,021	2,89	0,004	0,005	0,000	0,010	1,87
Jumlah (<i>total</i>)	0,522	0,139	0,059	0,720		0,354	0,154	0,08	0,516	
Persentase (<i>percentage</i>)	72,45	19,31	8,24		100,00	68,58	29,80	1,61		100,00
Rerata (HOK/UT) (<i>average (man days/AU)</i>)				0,189					0,147	
Tersedia (HOK) (<i>available (man days)</i>)				2,960					3,13	
HOK untuk sapi dan nonsapi (<i>man days for cattle and non cattle</i>)				1,446	48,85				1,169	37,35
HOK belum dimanfaatkan (<i>man days unused labor</i>)				1,514	51,15				1,961	62,65

^a HOK = hari orang kerja (*man days*)

^b LK = tenaga kerja laki-laki umur 15–65 tahun (*15–65 years old men labor*)

^c PR = tenaga kerja perempuan umur 15–60 tahun (*15–60 years old women labor*)

^d AK = tenaga kerja anak-anak umur 10–14 tahun (*10–14 years old under-age labor*)

^e Jml = total tenaga kerja keluarga (*total of family labor*)

banyak digunakan pada pemeliharaan sapi perah dengan rata-rata skala usaha 3,72 UT adalah mencari pakan yaitu 0,526 HOK (45,75%), diikuti memberi pakan 0,144 HOK (12,54%), membersihkan kandang 0,114 HOK (9,84%), memerah 0,105 HOK (9,13%), memberi minum 0,101 HOK (8,80%), mencuci peralatan kandang 0,046 HOK (4,01%), menjual susu 0,044 HOK (3,82%), membersihkan ternak 0,041 HOK (3,55%); membeli pakan 0,015 HOK (1,31%), kegiatan lain-lain 0,008 HOK (0,70%) dan memupuk HMT 0,007 HOK (0,54%).

Tenaga kerja keluarga transmigran yang paling banyak digunakan adalah laki-laki rata-rata 0,522 HOK (72,45%), diikuti tenaga kerja perempuan 0,139 HOK (19,31%) dan anak-anak 0,059 HOK (8,24%). Senada dengan penelitian Sudarmanto (2005) bahwa tenaga kerja laki-laki (kepala keluarga) menceurahkan waktu relatif lebih banyak yaitu 0,634 HOK (55,12%) pada pemeliharaan sapi perah dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Rahman dan Rahman (1988) menyatakan kegiatan bertani dalam arti luas lebih banyak diprioritaskan untuk tenaga kerja pria, sedangkan wanita dalam rangka membantu meningkatkan pendapatan keluarga tidak terlepas dari peranannya mengurus rumah tangga.

Peternak lokal. Kegiatan peternak lokal dalam memelihara sapi yang membutuhkan curahan

tenaga kerja keluarga lebih banyak juga pengembalaan yaitu 0,343 HOK (66,46%), diikuti mencari pakan 0,090 HOK (17,35%), memberi minum 0,040 HOK (7,82%), memberi pakan 0,020 HOK (4,83%), membersihkan kandang 0,014 HOK (2,67%) dan mengandangkan ternak 0,010 HOK (1,87%). Hal ini dapat dipahami karena pemeliharaan sapi oleh peternak lokal cenderung turun-temurun secara tradisional yaitu ternak sapi digembalakan secara ekstensif dan umumnya belum terbiasa mencari pakan hijau secara *cut and carry* karena motivasi kerja yang masih relatif rendah dibandingkan peternak transmigran.

Tenaga kerja keluarga peternak lokal yang menceurahkan waktunya untuk pemeliharaan sapi rata-rata 0,52 HOK lebih rendah dibandingkan curahan tenaga kerja peternak transmigran. Tenaga kerja keluarga yang paling banyak digunakan peternak lokal adalah tenaga kerja laki-laki rata-rata 0,354 HOK (68,58%), diikuti tenaga kerja perempuan 0,154 HOK (29,80%) dan anak-anak 0,080 HOK (1,61%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa rerata curahan tenaga kerja keluarga dalam memelihara sapi potong oleh peternak transmigran adalah 0,189 HOK/UT dan peternak lokal sebesar 0,147 HOK/UT. Hal ini sesuai dengan temuan Hardikusumo (1981) *cit.* Sudarmanto (2005) yang menyatakan penggunaan tenaga kerja dalam peme-

liharaan sapi perah berkisar antara 0,164 sampai 0,293 HOK/UT. Hasil penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja pada usaha sapi perah hasil penelitian Srimastuti (2001) sebesar 0,213 HOK/UT dan hasil penelitian Sudarmanto (2005) sebesar 0,309 HOK/UT. Diduga faktor yang menjadi penyebab perbedaan ini adalah jenis usahaternak, manajemen pola pemeliharaan (intensif, semi intensif, dan ekstensif), besarnya skala usaha, jenis kegiatan usahaternak, sistem produksi seperti pemerah susu dan memasarkan susu.

Curahan tenaga kerja non usahaternak

Peternak transmigran memiliki rata-rata curahan tenaga kerja keluarga pada non usahaternak sapi 265,16 HOK/tahun, sedangkan peternak lokal hanya 238,50 HOK/tahun. Hasil uji beda dua rata-rata dengan *t-test* tidak menunjukkan perbedaan antara kedua kelompok peternak tersebut, perbedaan nilai rata-rata hanya 26,65 HOK/tahun. Salah satu faktor perbedaan ini disebabkan oleh peternak transmigran selain memelihara sapi potong juga mengolah lahan pertanian, berkebun dan mengolah lahan sawah, sedangkan peternak lokal umumnya tidak memiliki sawah sehingga hanya mengolah lahan pertanian dengan berkebun tanaman seperti kelapa, jambu mete, kakao, kayu jati, langsung, rambutan, jeruk dan merica sehingga curahan kerja di lahan pertanian relatif sedikit.

Curahan tenaga kerja keluarga petani peternak selain untuk kegiatan usaha ternak sapi juga kegiatan non usahaternak meliputi kegiatan sebagai karyawan swasta, pedagang, buruh tani, buruh bangunan, mengolah lahan sawah dan berkebun jagung, sayuran, jeruk, merica, rambutan, langsung, jambu mete, kelapa, kakao, kayu jati untuk menunjang pendapatan keluarga. Rerata curahan

kerja peternak transmigran dan lokal pada non usahaternak sapi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa peternak transmigran memiliki rata-rata curahan tenaga kerja keluarga pada non usahaternak sapi setiap hari sebesar 0,73 HOK, sedangkan peternak lokal hanya 0,65 HOK. Hal ini berarti bahwa curahan tenaga kerja peternak transmigran lebih banyak digunakan untuk kegiatan non usahaternak sapi dibandingkan curahan tenaga kerja peternak lokal. Tenaga kerja yang paling banyak digunakan peternak transmigran dan lokal masing-masing adalah laki-laki 0,45 HOK (62,15%) dan 0,41 HOK (62,46%), selanjutnya tenaga kerja perempuan 0,26 HOK (36,13%) dan 0,23 HOK (34,67%) serta anak-anak 0,01 HOK (1,72%) dan 0,02 HOK (2,87%).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa : 1) Rerata curahan tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan sapi potong oleh peternak transmigran 0,72 hari orang kerja per hari (HOK/hari) (0,189 HOK/UT) sedangkan peternak lokal 0,52 HOK/hari (0,147 HOK/UT), 2) Curahan tenaga kerja transmigran banyak digunakan untuk penggembalaan adalah 0,315 HOK (43,67%) dan lokal 0,344 HOK (66,46%), selanjutnya masing-masing untuk kegiatan mencari pakan 0,264 HOK (36,59%) dan 0,090 HOK (17,35%), sedangkan sisanya untuk kegiatan memberi minum, membersihkan kandang, memberi pakan, dan mengandangkan sapi adalah 0,142 HOK (19,74%) dan 0,084 HOK (16,19%), 3) Rerata curahan tenaga kerja pada non usahaternak sapi oleh peternak transmigran 0,73 HOK/hari sedangkan peternak lokal hanya 0,65 HOK/hari, 4) Peternak transmigran dan lokal telah memanfaatkan curahan

Tabel 4. Rerata curahan tenaga kerja keluarga transmigran dan lokal pada non usahaternak sapi setiap hari (HOK)^a (*the average of the time allocation of the family labor in non cattle raising in daily by transmigrated and local farmer (man days)*^a)

Jenis kegiatan (<i>activities</i>)	Peternak transmigran (<i>transmigrated farmer</i>)					Peternak lokal (<i>local farmer</i>)				
	LK ^b	PR ^c	AK ^d	Jml ^e	%	LK ^b	PR ^c	AK ^d	Jml ^e	%
Non usaha ternak (<i>non cattle raising</i>)	0,075	0,044	0,000	0,119	16,40	0,109	0,044	0,006	0,159	24,36
Sawah (<i>rice field</i>)	0,217	0,109	0,002	0,328	45,17	0,040	0,027	0,000	0,066	10,12
Kebun (<i>garden</i>)	0,159	0,109	0,010	0,279	38,43	0,259	0,156	0,013	0,428	65,52
Jumlah (<i>total</i>)	0,451	0,263	0,013	0,726		0,408	0,227	0,019	0,653	
Persentase (<i>percentage</i>)	62,15	36,13	1,72		100,00	62,46	34,67	2,87		100,00

^a HOK = hari orang kerja (*man days*)

^b LK = tenaga kerja laki-laki umur 15–65 tahun (*15–65 years old men labor*)

^c PR = tenaga kerja perempuan umur 15–60 tahun (*15–60 years old women labor*)

^d AK = tenaga kerja anak-anak umur 10–14 tahun (*10–14 years old under-age labor*)

^e Jml = total tenaga kerja keluarga (*total of family labor*)

tenaga kerja 1,446 HOK/hari (48,85%) dan 1,169 HOK/hari (37,35%), sedangkan waktu luang yang belum dimanfaatkan 1,514 HOK/hari (51,15%) dan 1,961 HOK/hari (62,65%).

Daftar Pustaka

- BPS Konsel. 2006. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan, Andoolo.
- BPS Sultra. 2007. Sulawesi Tenggara dalam Angka, Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 2004. Buletin Statistik Peternakan 06-07/VII. Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2005. Statistik Peternakan 2005. Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Fatati. 2001. Perilaku petani peternak dalam diversifikasi tanaman kelapa sawit dengan sapi potong di daerah transmigrasi sungai Bahar Kabupaten Muaro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 4(2):92-98.
- Hartono, B. 2005. Curahan tenaga kerja keluarga di usaha ternak sapi perah kasus di desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur. *Buletin Peternakan* 29(2):131-138.
- Rahman, H.P. dan B. Rahman. 1988. Telaah curahan kerja ibu rumah tangga di pedesaan Jawa Barat. *Prosiding. Patanas Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang*. Pusat Penelitian Agro-Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Rumalutur, T. 2001. Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani Transmigran dan Petani Penduduk Asli di Desa Sabron-Dosay Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura. Universitas Cenderawasih. Jayapura. Available at <http://www.itb.central.library.ac.id>. Accession date: 20 Oktober 2007.
- Sudarmanto, B. 2005. Produktivitas tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Tesis. Fakultas Peternakan, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Tarsito, Bandung.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Srimastuti. 2001. Analisis usaha ternak sapi perah sistem kampung ternak dan individual di Kabupaten Banyumas. Tesis. Fakultas Peternakan, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tarmidi, L.T. 1992. *Ekonomi Pembangunan. Penelitian Antar Universitas Studi Ekonomi*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widiati, R. 2003. Analisis linear programming usaha ternak sapi potong dalam sistem rumah tangga tani berdasarkan tipologi wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi. Fakultas Peternakan. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.